Available online at Humanika Website:
http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika
Humanika, 33 (2) 2026, p-ISSN 1412-9418, e-ISSN 2502-5783

Habitus patriarkal dan Kekerasan Simbolik dalam Representasi Tradisi Kawin Tangkap pada Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*

Zainab Al Awwahah[1], M. Suryadi[2], Ken Widyatwati[3], Sukarjo Waluyo[4]
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang , Indonesia

zeezee.wwz@gmail.com

How to cite (APA): *Awwahah, Z. A., Suryadi, M., Widyatwati, K., & Waluyo, S. (2026). Habitus Patriarki dalam Tradisi Kawin Tangkap pada Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. HUMANIKA, 33(2), 138-155. https://doi.org/10.14710/humanika.v33i2.85274*

Permalink/DOI: *https://doi.org/10.14710/humanika.v33i2.85274*

Abstract

Dian Purnomo's Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam addresses the issue of the 'kawin tangkap' or 'yappa mawine' tradition, which is steeped in power relations, particularly male dominance. This practice of 'kawin tangkap' functions both as a marriage system and as a means of reinforcing social legitimacy, creating a space of dominance for men and a space of subordination for women. This study not only examines bride kidnapping as a form of violence against women and its effects on victims, but also reveals the mechanism through which masculine domination is reproduced through the interrelationship between patriarchal habitus, customary legitimation, and the internalization of women's subordination in the novel's representation. The method employed in this study is a qualitative approach using literary criticism, specifically Bourdieu's theory of habitus. The research data consists of narrative texts, dialogues, and events within the novel that represent customary practices and gender relations. Analysis was conducted through a critical reading of the social structure and the dispositions of the characters within the text. The research findings indicate that the tradition of 'kawin tangkap' is reproduced through a patriarchal habitus that is symbolically legitimised. This tradition has become internalised within the mindset of the Sumba society and is considered a natural and normal heritage of their ancestors. The actual violence within this tradition is cloaked in symbolic violence, so that the entire community, including women and victims, accepts this tradition as an effort to uphold personal honour, social harmony, and customary order. The novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam not only records social reality, but also serves as a medium for critiquing symbolic domination within indigenous peoples.

Keywords : *habitus; kawin tangkap; patriarchy; tradition; violence*

Abstrak

Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo mengangkat isu tradisi kawin tangkap atau *yappa mawine* yang sarat akan relasi kuasa terutama dominasi maskulin. Praktik kawin tangkap ini menjadi sebuah sistem perkawinan sekaligus sebagai bentuk penguatan legitimasi sosial yang memberikan ruang dominasi bagi laki-laki dan ruang subordinasi bagi perempuan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti tradisi kawin tangkap sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan dampaknya terhadap korban, tetapi juga mengungkap mekanisme reproduksi dominasi maskulin melalui keterkaitan antara habitus patriarkal, legitimasi adat, dan internalisasi subordinasi perempuan dalam representasi novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra, khususnya teori habitus milik Bourdieu. Data penelitian berupa teks naratif, dialog, dan peristiwa dalam novel yang merepresentasikan praktik adat dan relasi gender. Analisis dilakukan melalui tahap pembacaan kritis terhadap struktur sosial dan disposisi tokoh dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kawin tangkap direproduksi melalui habitus patriarkal yang dilegitimasi secara simbolik. Tradisi ini sudah terinternalisasi ke dalam pola pikir masyarakat dan dianggap sebagai tradisi warisan leluhur yang alami dan wajar. Kekerasan nyata dalam tradisi ini terbungkus kekerasan simbolik sehingga seluruh masyarakat, termasuk kaum perempuan dan korban, menerima tradisi ini sebagai upaya menjaga kehormatan diri, harmoni sosial, dan tatanan adat. Novel *Perempuan yang Menangis kepada*

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Bulan Hitam tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga berperan sebagai medium kritik terhadap dominasi simbolik dalam masyarakat adat.
Kata kunci: habitus; kawin tangkap; kekerasan; patriarki; tradisi

Pendahuluan

Habitus patriarkal merupakan permasalahan utama dalam praktik budaya dan relasi gender. Dalam kuasa laki-laki, perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat melalui legitimasi adat dan tradisi. Pada masyarakat modern maupun tradisional, praktik budaya biasanya dipahami sebagai warisan nenek moyang yang wajib dijaga dan dipertahankan. Budaya menempati sistem nilai yang mengatur individu dan relasi sosial dalam komunitas tertentu. Namun, praktik sosial tidak pernah bersifat netral. Praktik sosial selalu berkaitan dengan relasi kuasa dan distribusi modal dalam masyarakat (Mustikasari et al., 2023). Akibatnya, budaya tidak hanya membentuk identitas kolektif, tetapi juga berpotensi mempertahankan ketimpangan sosial melalui mekanisme yang tampak alami. Laki-laki selalu menjadi pemegang tertinggi kekuasaan, sedangkan perempuan dijadikan opsi kedua. Ketimpangan ini secara tidak sadar terbentuk dalam masyarakat tanpa menekan atau memaksa individu di dalamnya, tetapi terbentuk melalui kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi berupa penerimaan kondisi tertentu sebagai sesuatu yang sah dan tidak dipertanyakan oleh pihak yang didominasi (Fatmawati & Sholikin, 2020). Pada masalah-masalah seperti inilah sastra kemudian menjadi wadah penting untuk merepresentasikan, mempertanyakan, dan mengkritik praktik budaya yang menindas.

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi salah satu karya sastra yang mengangkat realitas budaya kawin tangkap dalam masyarakat Sumba. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah personal perempuan, tetapi juga menggambarkan bagaimana adat bekerja sebagai sistem sosial yang mengatur tubuh, kehendak, dan masa depan perempuan. Melalui kisah yang emosional dan reflektif, novel ini menjadi ruang kritik terhadap tradisi yang selama ini dianggap sakral dan tidak tergoyahkan.

Cerita berpusat pada tokoh bernama Magi Diela, seorang perempuan muda Sumba yang menjadi korban tradisi *yappa mawine* atau kawin tangkap oleh Leba Ali, lelaki berpengaruh dan berwatak buruk. Magi diculik oleh Leba Ali dalam perjalanan dinasnya yang kemudian dibawa ke kampung Leba Ali. Di sana Magi diperkosa dan dipaksa menikah oleh Leba Ali. Meskipun keluarga besar Leba Ali menyatakan bahwa penculikan ini adalah bagian dari adat yang telah disepakati, Magi menolak dan melakukan perlawanan, bahkan ia mencoba bunuh diri dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri. Ia akhirnya berhasil melarikan diri dengan bantuan kawan baiknya, Dangu Toda, dan organisasi perempuan Gema Perempuan. Magi berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Mulai dari Elopada, kemudian ke Kodi, Kupang, bahkan ia sempat bekerja di Soe sebagai pendamping petani. Sepanjang pelariannya, Magi terus berjuang melawan trauma, rindu keluarga, dan amarah terhadap ayahnya yang dianggap ikut bersekongkol dalam pemaksaan pernikahan yang dialaminya. Dangu Toda sebagai sahabat Magi juga tak berhenti untuk selalu berusaha membongkar kejahatan Leba Ali dengan mencari bukti-bukti tambahan. Sementara keluarga Magi di kampung harus menghadapi aib dan tekanan sosial atas apa yang dihadapi Magi, sebab masyarakat tradisional setempat terutama para perempuannya menganggap bahwa tradisi ini merupakan bagian dari tatanan keluarga dan adat sehingga mereka berpikir bahwa praktik

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

kawin tangkap wajar dilakukan. Beruntungnya, ibu Magi diam-diam mendukung keputusan Magi untuk bebas dan melarikan diri. Hingga akhir cerita, Magi masih berada di pelarian sambil terus menulis cerita dan berkarya, berharap suatu hari ia dapat kembali ke Sumba tanpa harus menyerahkan kebebasannya sebagai perempuan.

Melalui pengalaman Magi Diela, novel ini menggambarkan penderitaan psikologis, tekanan sosial, serta stigma yang harus ditanggung perempuan ketika berusaha melawan tradisi. Penolakan terhadap tradisi kawin tangkap tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran adat, tetapi juga menjadi ancaman terhadap kehormatan keluarga dan komunitas. Secara tidak langsung novel ini mengungkap bagaimana adat tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bagaimana para tokohnya merasa. Akar masalah dalam novel ini terletak pada bagaimana mekanisme kekerasan simbolik melanggengkan dominasi maskulin dalam tradisi kawin tangkap dilegitimasi sebagai praktik budaya, sementara dampaknya terhadap perempuan diabaikan. Perempuan diposisikan sebagai objek adat, bukan subjek yang memiliki kehendak. Di sisi lain, laki-laki memperoleh legitimasi sosial dan kehormatan melalui keberhasilan menjalankan tradisi tersebut. Relasi timpang ini menunjukkan adanya struktur sosial yang bekerja secara sistematis dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Membaca persoalan tersebut secara mendalam, teori habitus milik Bourdieu digunakan sebagai alat analisis. Habitus dipahami sebagai sistem pola pikir yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan berfungsi mengarahkan cara berpikir, pertindak, dan merasakan individu secara tidak disadari (Lestari, 2023). Menurut perspektif Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan mengarahkan cara individu mempresepsi, menilai, serta bertindak dalam kehidupan sosial (Bourdieu, 2001). Dalam struktur patriarkal, pengalaman sosial tersebut dapat membentuk habitus patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar dan perempuan sebagai pihak yang subordinat. Disposisi ini tidak bekerja secara terpisah, tetapi beroprasi dalam arena sosial yang memiliki aturan, hierarki, nilai, dan sumber daya tertentu. Dalam arena adat misalnya, nilai dan pengetahuan adat dapat menjadi modal budaya, sedangkan kehormatan, kewibawaan, dan pengakuan terhadap otoritas adat dapat berfungsi sebagai modal simbolik. Ketika modal simbolik tersebut memberikan legitimasi pada praktik dan nilai patriarki, norma yang dihasilkan dapat diterima sebagai *doxa*, yaitu sesuatu yang dianggap alamiah dan tidak perlu dipertanyakan (Bourdieu, 2001).

Penerimaan terhadap *doxa* berkaitan dengan *misrecognition,* yaitu ketidakmampuan mengenali hubungan kekuasaan sebagai bentuk dominasi. Pada kondisi ini, nilai yang sebenarnya lahir dari relasi kuasa dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar, sah, atau memang seharusnya demikian. Mekanisme tersebut memungkinkan kekerasan simbolik berlangsung tanpa selalu membutuhkan paksaan fisik karena dominasi diterima melalui kategori persepsi yang telah dibentuk oleh struktur sosial. Habitus patriarkal, arena adat, dan modal simbolik akhirnya saling menopang dalam mereproduksi praktik dominasi melalui tindakan para agen sosial. meskipun demikian, reproduksi tersebut tidak sepenuhnya tertutup karena perubahan pengalaman, penguasaan, modal budaya, dan berkembangnya kesadaran kritis dapat menciptakan jarak terhadap disposisi yang telah terinternalisasi. Dalam novel ini, habitus tampak pada penerimaan masyarakat terhadap kawin tangkap

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

sebagai sesuatu yang wajar, termasuk oleh perempuan yang menjadi korbannya. Habitus membuat praktik tersebut diterima sebagai takdir budaya, bukan sebagai bentuk kekerasan. Sementara itu, habitus juga menjelaskan mengapa tokoh-tokoh dalam novel cenderung mereproduksi struktur yang menindas. Keluarga, tokoh adat, dan komunitas berperan dalam meneruskan nilai-nilai yang sama secara turun-temurun, sehingga dominasi patriarki terus berlangsung. Hal ini terjadi karena habitus memungkinkan struktur sosial bertahan karena tertanam dalam tubuh dan kesadaran individu (Sartika et al., 2022).

Sejumlah penelitian terhadap novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* telah dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti feminisme sastra untuk mendeskripsikan subordinasi perempuan (Agustin et al., 2022) dan antropologi feminisme untuk melihat bagaimana bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (Alkhaira, 2023). Beberapa penelitian juga menggangkat persoalan batin perempuan (Sadriah et al., 2022) dan realitas sosial yang tergambar dalam cerita (Rosdiani et al., 2021). Secara garis besar, kajian sebelumnya banyak membaca novel ini sebagai narasi penindasan perempuan (Ramadhan et al., 2025), tetapi perhatian terhadap bentuk kekerasan, pengalaman korban, maupun konflik antara adat dan individu belum sepenuhnya menjelaskan proses sosial yang memungkinkan praktik tersebut terus memperoleh penerimaan dan legitimasi di dalam dunia sosial yang dibangun dalam novel. Permasalahan tersebut menuntun penelitian ini pada pandangan bahwa praktik kawin tangkap dapat terus dilanggengkan karena adanya habitus patriarkal dalam lingkungan sosial cerita. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, dominasi tidak selalu berlangsung melalui paksaan. Nilai, kebiasaan, dan cara pandang tertentu dapat terinternalisasi menjadi disposisi yang membentuk cara seseorang memahami apa yang dianggap pantas, wajar, dan sah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan perhatian pada reproduksi dominasi maskulin melalui habitus, sehingga tradisi kawin tangkap dipahami bukan hanya sebagai kekerasan, tetapi sebagai hasil internalisasi struktur sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berargumen bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merepresentasikan tradisi *yappa mawine* atau kawin tangkap sebagai praktik budaya yang tidak netral hasil kerja habitus patriarkal yang direproduksi melalui wacana adat. Melalui internalisasi nilai adat, dominasi tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar, sah, dan perlu dilestarikan. Dengan menggunakan teori habitus milik Bourdieu, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana sastra menjadi media kritik terhadap dominasi simbolik serta membuka kemungkinan pembacaan ulang terhadap tradisi yang selama ini dianggap sah dan tidak tergugat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Ratnaningtyas et al., 2023) dengan pendekatan kritik sastra. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra yang dianalisis berdasarkan makna, struktur sosial, dan representasi budaya yang terkandung di dalamnya . Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep habitus Pierre Bourdieu sebagai landasan analisis kritis terhadap relasi kuasa dan konstruksi makna dalam novel (Sastra, 2026). Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Dian Purnomo. Data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas teori habitus, modal simbolik, representasi budaya, serta kajian gender dalam sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks novel dengan menandai bagian-bagian yang relevan dengan praktik adat, relasi gender, dan pengalaman tokoh perempuan. Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan teks menggunakan kerangka teori yang telah ditentukan (Puri, 2020). Tahap analisis meliputi identifikasi bentuk habitus patriarkal, arena adat dan legitimasi dominasi maskulin, normalisasi dan reproduksi kekerasan simbolik, serta modal budaya dan kesadaran kritis sebagai tantangan terhadap dominasi. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial dan simbolik bekerja dalam teks sastra dan bagaimana novel tersebut membangun kritik terhadap dominasi gender.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi pada umumnya diturunkan dari para pendahulu kepada anak cucu dan menjadi sebuah perilaku yang diterima di masyarakat (Nurfah, 2021) . Masyarakat yang memercayai tradisi biasanya tidak mempertanyakan dan mengkritisi mengapa tradisi tersebut dilaksanakan. Hal ini dikarenakan tradisi menjadi pola pikir yang terinternalisasi sehingga para penganutnya menganggap bahwa tradisi yang diwariskan adalah bagian dari kehidupan yang sudah ada sejak lampau. Tradisi kawin tangkap di masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo masih terus dilanggengkan di masa modern karena telah terinternalisasi ke dalam kehidupan sosial. Tradisi ini jelas mengandung dominasi gender di mana laki-laki menempati posisi dominan sedangkan perempuan menjadi objek. Laki-laki yang yang mampu melaksanakan tradisi kawin tangkap dianggap sebagai laki-laki sejati yang gagah dan mampu menaklukkan wanita, sedangkan perempuan yang menolak tradisi ini dianggap sebagai pemberontak dan pembawa aib bagi keluarga besarnya. Namun demikian, tradisi ini tetap diterima dan terus dilestaikan oleh masyarakat sebagai warisan nenek moyang yang harus terus dijaga keberadaaanya. Bahkan kaum perempuan yang jelas-jelas menempati posisi subordinat dan dijadikan objek tradisi tetap menerima dengan dalih bahwa memang sudah seharusnya perempuan patuh pada adat yang diturunkan oleh leluhur.

Pola pikir yang terjadi pada masyarakat adat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya habitus patriarkal yang diwariskan turun temurun hingga membentuk dominasi maskulin. Habitus patriarkal ini tampak melalui disposisi yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berhak mengambil keputusan dalam perkawinan, sedangkan perempuan dituntut untuk menerima keputusan tersebut. Disposisi tersebut beroperasi dalam arena adat yang menempatkan tradisi kawin tangkap sebagai praktik yang memiliki legitimasi sosial. Pengetahuan mengenai adat, kedudukan keluarga, serta kehormatan dan kewibawaan yang melekat pada laki-laki menjadi bentuk modal yang memperkuat legitimasi. Ketika nilai-nilai itu diterima sebagai aturan yang sewajarnya berlaku, tradisi kawin tangkap berkembang menjadi *doxa* yang sulit dipersoalkan. Penerimaan oleh masyarakat setempat kemudian melahirkan *misrecognition,* yaitu ketika praktik dominasi terhadap perempuan tidak lagi dikenali sebagai relasi kuasa, melainkan sebagai kewajiban adat atau bagian dari kepantasan sosial. Kondisi ini memungkinkan kekerasan simbolik berlangsung dan direproduksi oleh agen-agen sosial yang terus mempertahankan nilai tersebut. Namun, novel ini juga memperlihatkan adanya upaya

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

untuk mempertanyakan dominasi tersebut melalui pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran tokoh perempuan terhadap ketidakadilan yang dialaminya.

Habitus patriarkal dalam Praktik Kawin Tangkap

Habitus dalam teori Bourdieu adalah pola perilaku, pemikiran, dan tindakan yang terbentuk melalui sosialisasi dalam suatu ranah atau *field* tertentu yang menghasilkan praktik-praktik sosial yang dianggap wajar (Edgerton & Roberts, 2014). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam,* habitus patriarkal terlihat pada cara nilai-nilai mengenai posisi laki-laki dan perempuan telah tertanam dalam praktik sosial dan diterima sebagai sesuatu yang lazim. Hal ini tampak ketika seorang laki-laki berhasil mendapatkan seorang perempuan melalui praktik kawin tangkap maka keberhasilannya akan dirayakan seluruh masyarakat kampung sebagai sebuah kemenangan.

> "Suara gendang ditabuh, perempuan-perempuan memekik-mekikkan pakalak, Ayala yala yala lalalala yala yalaaaa, lalu laki-laki berteriak lantang berpayawau, Yoooooo'o! Yooooooo'o! ... Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya." (Purnomo, 2020:45)

Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa praktik kawin tangkap tidak diposisikan semata-mata sebagai tindakan individual, tetapi telah memperoleh penerimaan melalui kebiasaan dan respons kolektif masyarakat. Jika dikaitkan dengan perspektif Bourdieu, habitus patriarkal menghasilkan disposisi yang menempatkan keberhasilan laki-laki dalam memperoleh perempuan sebagai sesuatu yang patut dirayakan. Perempuan dalam praktik ini tidak tampil sebagai subjek yang menentukan pilihan perkawinan, melainkan sebagai pihak yang didapatkan oleh laki-laki. Menariknya, perempuan-perempuan lain turut terlibat dalam perayaan melalui pekikan pakalak. Hal ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya bekerja pada pihak yang berada dalam posisi dominan, melainkan juga dapat direproduksi oleh agen sosial secara lebih luas melalui partisipasi mereka dalam praktik yang telah dianggap biasa. Disposisi gender yang lahir dari habitus tersbut semakin tampak melalui nasihat yang didapat Magi dari keluarga Leba Ali ketika mendapat tekanan adat.

> "Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah. (Purnomo, 2020:57)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman mengenai posisi perempuan yang telah diterima sebagai kondisi sosial yang membatasi kemungkinan tindakan mereka. Perempuan tidak diarahkan untuk mempertanyakan ketidakadilan yang dihadapi, tetapi malah dinasihati untuk mengalah karena perlawanan dianggap akan berakhir pada kekalahan. Kondisi seperti ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat membentuk kecenderungan bertindak sebelum individu mengambil keputusan secara sadar. Nasihat untuk mengalah bukan hanya menyampaikan larangan terhadap perlawanan, tetapi juga mereproduksi disposisi yang menghubungkan identitas perempuan dengan kepatuhan dan ketidakberdayaan. Pada titik ini, habitus patriarkal bekerja melalui bahasa sehari-hari. Posisi subordinat perempuan tidak perlu selalu dipaksakan secara terbuka karena telah menjadi bagian dari cara memahami apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Konsekuensi

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

dari disposisi tersebut terlihat jauh ketika status perempuan yang sudah menjadi objek dari praktik kawin tangkap mengalami perubahan dalam penilaian sosial.

> "Karena su dua malam ko ditangkap dan tidur di rumah Leba Ali, maka ko sudah pasti...ko pasti sudah dibegitukan...sekarang pasti su tidak ada orang yang mau deng ko" (Purnomo, 2020:86)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setelah perempuan ditangkap dan berada di rumah laki-laki, masyarakat mengonstruksi dirinya berdasarkan dugaan mengenai hubungan seksual dan menganggap pengalaman tersebut mengurangi kemungkinan dirinya diterima oleh laki-laki lain. Di sini, disposisi gender bekerja melalui standar yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Keberhasilan laki-laki mendapatkan perempuan diperlakukan sebagai sesuatu yang membanggakan, sedangkan perempuan yang menjadi objek tindakan tersebut justru menanggung konsekuensi terhadap kehormatan dan kelayakan sosialnya. Ketimpangan relasi ini memperlihatkan bahwa habitus patriarkal tidak hanya menghasilkan tindakan tertentu, tetapi juga membentuk cara masyarakat menilai tubuh, kehormatan, dan posisi sosial perempuan. Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan satu mekanisme yang saling berhubungan, yaitu bahwa tradisi kawin tangkap dipahami sebagai keberhasilan laki-laki, perempuan diarahkan untuk menerima dan mengalah, lalu perempuan menanggung konsekuensi sosial dari praktik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kawin tangkap dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan praktik yang berkaitan dengan ketimpangan gender. Dengan adanya pembacaan melalui sudut pandang Bourdieu mengenai habitus, dapat memperluas permasalahan tersebut dengan menunjukkan bagaimana ketimpangan itu bertahan melalui disposisi sosial yang membuat posisi laki-laki sebagai pihak yang berhak memilih dan perempuan sebagai pihak yang harus menerima tampak sebagai suatu kewajaran. Pada titik inilah habitus patriarkal menjadi mekanisme awal reproduksi dominasi dimana struktur gender tidak hanya berada di luar individu sebagai aturan sosial, tetapi masuk ke dalam cara agen memahami peran dan kemungkinan tindakannya.

Arena Adat dan Legitimasi Dominasi Maskulin

Praktik kawin tangkap dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* berlangsung dalam arena adat yang memiliki aturan, nilai, dan mekanisme pengakuan yang mengarahkan tindakan para tokohnya. Keberadaan praktik tersebut tidak diposisikan sebagai tindakan individual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun.

> "Dia tahu, di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat ururan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama." (Purnomo, 2020:19)

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bawah praktik kawin culik atau kawin tangkap sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut memperoleh legitimasi dari keberlanjutan tradisi. Adat menjadi arena yang mengatur praktik perkawinan sekaligus menyediakan kerangka mengenai tindakan yang

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

dianggap dapat diterima. Menurut konsep Bourdieu, arena adalah ruang sosial tempat agen menempati posisi tertentu dan berhadapan dengan aturan, nilai, serta sumber daya yang berlaku di dalamnya (Karnanta, 2013). Pernyataan bahwa kawin culik dahulu digunakan untuk menyingkat biaya dan waktu juga menunjukkan bahwa praktik tersebut pernah memiliki fungsi tertentu dalam sistem perkawinan. Namun, keberlanjutan praktik tersebut kemudian membuat alasan historisnya melekat pada legitimasi adat, sehingga praktik yang semula memiliki fungsi praktis dapat terus dikenali sebagai bagian dari tata perkawinan. Hal ini menjadi dasar untuk melihat bahwa dominasi yang muncul dalam praktik kawin tangkap tidak berlangsung di ruang sosial yang kosong, melainkan di dalam arena adat yang telah memiliki aturan dan legitimasi sebelum individu berhadapan dengannya. Kekuatan aturan dalam arena tersebut tampak ketika tokoh Magi ditempatkan dalan situasi yang telah ditentukan oleh orang-orang di sekitarnya. Setelah dibawa ke rumah Leba Ali, ibu Leba Ali mengatakan bahwa Magi tidak perlu takut, karena mereka sekarang adalah keluarga.

> “ko su ada di tempat aman. Kami semua adalah keluarga,” Kata Ina yang paling tua...
> “Ko menurut sa deng kami. Semua su diatur. Ko tidak perlu sedih.” (Purnomo, 2020:51)

Melalui kutipan tersebut tampak bahwa keputusan terhadap Magi telah ditentukan sebelum ia memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri. Jika dilihat melalui kacamata Bourdieu, kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa tindakan Ibu Leba Ali berlangsung dalam struktur sosial yang telah memiliki aturan dan posisi tertentu. Magi berada dalam posisi sebagai pihak yang harus mengikuti keputusan yang telah dibuat oleh pihak lain, sedangkan orang-orang di sekitarnya menempati posisi yang memungkinkan mereka memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan. Mekanisme sosialnya tidak hanya berlangsung melalui paksaan secara langsung, tetapi melalui pembingkaian situasi sebagai sesuatu yang normal dan aman. Pernyataan bahwa Magi adalah bagian dari keluarga memberikan kesan bahwa keputusan tersebut merupakan bentuk perlindungan, bukan pembatasa terhadap kehendak Magi. Dalam hal inilah arena adat bekerja secara praktiks melalui keputusan kolektif memperoleh posisi lebih kuat daripada kehendak individual perempuan. Keterbatasan ruang bagi agen untuk menolak aturan tersebut kemudian ditegaskan melalui pernyataan tokoh Rega, kakak Magi, bahwa ia ingin menyelamatkan adiknya, tetapi melawan adat menurutnya adalah suatu tindakan yang berat.

> “Sa sayang deng sa punya adik, sa ju tidak mau dong sengsara. Tetapi melawan adat itu sulit, bro... ada nenek moyang yang menjaga kita. Kita wajib jaga budaya. Kita su dikasih lahir, besar, kita balas deng menikah dan meneruskan keturunan.” (Purnomo, 2020:102)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan aturan adat memiliki kekuatan yang melampaui kehendak personal. Dalam konsep arena, agen tidak sepenuhnya bebas menentukan tindakan karena setiap arena memiliki aturan dan hubungan kekuasaan yang memengaruhi pilihan yang tersedia bagi mereka (Linda, 2019). Rega bahkan menunjukkan adanya kepedulian terhadap penderitaan Magi, tetapi disaat yang bersamaan ia mengakui bahwa melawan adat merupakan tindakan sulit. Mekanisme sosial tersebut memperliatkan adanya ketegangan antara kesadaran individual dan kekuatan aturan sosial. Permasalahannya bukan semata-mata bahwa tokoh tidak menyadari keadilan, melainkan

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

bahwa kesadaran tersebut tidak secara otomatis memberikan kemampuan untuk keluar dari aturan arena. Adat menjadi kekuatan sosial karena ia menentukan batas mengenai tindakan apa yang mungkin dilakukan tanpa menghadirkan konsekuensi sosial tertentu. Selain membatasi tindakan agen, arena adat juga memberikan pengalaman simbolik terhadap tindakan laki-laki yang sesuai dengan aturan tersebut.

> "Teriakan itu adalah sambutan kemenagan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya. Belum pernah Magi merasa semarah dan serendah ini. Orang-orang tengah bergembira atas penderitaaanya." (Purnomo, 2020:46)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pengakuan sosial terhadap laki-laki melalui tindakan sambutan kemenangan atas keberhasilan menculik perempuan. Menurut Bourdieu, suatu bentuk pengakuan yang memperoleh nilai dalam arena dapat berfungsi sebagai modal simbolik (Husna & Bakhri, 2025). Tindakan mendapatkan perempuan tidak berhenti sebagai keberhasilan individual, tetapi dirayakan melalui praktik kolektif berupa tabuhan gendang dan pekikan *pakalak payawau*. Mekanisme seperti ini memberikan nilai positif terhadap posisi laki-laki sebagai pihak yang berhasil menjalakan praktik perkawinan. Sebaliknya, perempuan ditempatkan sebagai objek dari keberhasilan tersebut karena tidak menjadi pihak yang menentukan perkawinan. Dominasi maskulin memperoleh legitimasi ketika tindakan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak aktif dan perempuan sebagai pihak yang diperoleh justru diberi penghargaan oleh lingkungan sosial. Pengakuan terhadap aturan adat tersebut juga berkaitan dengan kepentingan mempertahankan kehormatan keluarga. Ketika pernikahan Magi hendak ditolak, Ama Bobo justru tetap mempertahankannya karena takut terhadap konsekuensi sosial yang mungkin diterima keluarganya.

> "Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar *wunang* kedua keluarga." (Purnomo, 2020:111)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kesepakatan yang dibuat *wunang* memiliki kekuatan simbolik dalam arena adat. Kehormatan keluarga menjadi sesuatu yang harus dipertahankan, sementara aib menjadi konsekuensi sosial yang berusaha dihindari. Kehormatan keluarga memiliki nilai karena diakui oleh lingkungan sosial, sedangkan pelanggaran terhadap kesepakatan adat berpotensi mengurangi pengakuan tersebut. Mekanisme seperti ini membuat keluarga ikut mempertahankan keputusan adat meskipun keputusan tersebut bertentangan dengan kehendak Magi. Dominasi terhadap perempuan akhirnya tidak perlu selalu dipaksakan secara langsung oleh laki-laki karena telah diperkuat oleh kepentingan kolektif untuk mempertahankan kehormatan keluarga. Kekuatan legitimasi tersebut kemudian tampak ketika penolakan terhadap keputusan adat dikonstruksikan sebagai tindakan yang tidak semestinya dilakukan.

> "Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat. Dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada lagi laki-laki lain yang mau deng ko." (Purnomo, 2020:173)

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Penggunaan kata pamali memperlihatkan bahwa aturan adat telah ditetapkan sebagai norma yang memiliki kekuatan moral. Penolakan terhadap lamaran yang telah dibahas dalam tikar adat tidak lagi diposisikan sebagai pilihan personal, melainkan sebagai tindakan yang dianggap melanggar kepantasan dan mendatangkan aib. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan *doxa*, yaitu keyakinan atau aturan dalam suatu aren yang diterima sebagai sesuatu yang sewajarnya berlaku sehingga keberadaannya tidak lagi banyak dipertanyakan (Widyaningrum, 2024). Mekanisme sosialnya tampak pada kehendak Magi untuk menolak justru dikonstruksikan sebagai kesalahan, sementara keputusan yang telah dihasilkan dalam arena adat diperlakukan sebagai sesuatu yang harus diterima. Pada titik ini, legitimasi dominasi maskulin tidak lagi hanya berasal dari kemampuan laki-laki untuk mengambil keputusan, tetapi dari sistem nilai yang membuat keputusan tersebut tampak sah dan penolakannnya tampak sebagai penyimpangan.

Normalisasi dan Reproduksi Kekerasan Simbolik

Legitimasi adat yang telah terbentuk dalam arena sosial membuat tradisi kawin tangkap diterima bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai sesuatu yang dianggap sewajarnya harus dipatuhi. Kondisi tersebut terlihat ketika penolakan Magi terhadap keputusan perkawinan justru diposisikan sebagai pelanggaran terhadap keluarga dan adat. Penolakan Magi terhadap tradisi kawin tangkap dianggap sebagai sebuah aib dan pelanggaran adat tanpa melihat posisi Magi sebagai korban yang tertindas.

> “Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat.” (Purnomo, 2020:173)

Menurut perspektif Bourdieu, *doxa* bekerja pada penerimaan terhadap aturan yang tidak lagi dipertanyakan, yaitu keyakinan atau aturan dalam suatu arena yang diterima sebagai sesuatu yang sudah seharusnya (Marbun, 2021). Mekanismenya terlihat ketika keputusan adat mengenai perkawinan tidak dipermasalahkan sebagai relasi kuasa, sedangkan penolakan perempuan justru dianggap sebagai tindakan yang salah. Magi akhirnya ditempatkan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan aturan tersebut. Kondisi seperti ini menunjukkan *misrecognition* karena dominasi yang membatasi pilihan perempuan tidak dikenali sebagai dominasi, melainkan dipahami melalui kategori aib dan pamali. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik kawin tanggap dalam novel tidak hanya ditopang oleh keberadaan adat, tetapi juga kemampuan adat mengubah relasi kuasa menjadi sesuatu yang tampak wajar. Normalisasi ini kemudian menghasilkan kekerasan simbolik melalui penilaian terhadap kelayakan perempuan. Hal ini tampak ketika Magi diculik dan dibawa ke rumah Leba Ali selama beberapa hari. Sejak kejadian itu, Magi menghadapi perubahan pandangan sosial atas dirinya.

> “Karena su dua malam ko ditangkap dan tidur di rumah Leba Ali, maka ko sudah pasti...ko pasti sudah dibegitukan...sekarang pasti su tidak ada orang yang mau deng ko.” (Purnomo, 2020:86)

Pernyataan tersebut menunjukkan pengalaman Magi sebagai korban justru digunakan untuk menilai dirinya berdasarkan standar sosial mengenai perempuan yang layak atau tidak layak untuk dinikahi. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kekerasan simbolik di mana dominasi

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

tidak selalu hadir melalui paksaan langsung, tetapi dapat bekerja melalui bahasa, penilaian, dan kategori sosial yang membuat posisi subordinat tampak sebagai konsekuensi yang sewajarnya diterima. Magi tidak hanya kehilangan kebebasan menentukan perkawinannya, tetapi juga memperoleh stigma bahwa dirinya tidak lagi diinginkan oleh laki-laki lain. Kekerasan yang ia alami kemudian seolah-olah berpindah menjadi kekurangan yang melekat pada dirinya. Hal ini mengonfirmasi adanya diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan dalam novel dengan menunjukkan mekanisme simbolik yang membuat ketidakadilan tersebut dapat diterima sebagai penilaian yang masuk akal. Dengan kata lain, dominasi maskulin dalam novel tidak hanya bekerja ketika laki-laki mengambil keputusan atas perempuan, tetapi juga ketika nilai perempuan ditentukan berdasarkan ukuran yang berasal dari struktur dominasi tersebut. Kekerasan simbolik ini semakin kuat karena direproduksi oleh agen sosial yang berada dalam lingkungan adat termasuk para perempuan itu sendiri.

> “Ko su ada di tempat aman. Kami semua adalah keluarga. Ko menurut sa deng kami. Semua su diatur. Ko tidak perlu sedih... kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.” (Purnomo, 2020:51)

Kutipan tersebut diambil dari dialog Magi dengan Ibu Leba Ali yang juga seorang perempuan. Ibu Leba Ali sebagai sesama perempuan tidak memberikan dukungan secara nyata atas apa yang dirasakan Magi. Ia justru membingkai tradisi kawin tangkap ini sebagai keadaan yang aman, sementara penolakan Magi terhadap tradisi dikaitkan dengan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pasangan. Secara sosial, pandangan seperti ini membuat kategori patriarki mengenai kehormatan dan kelayakan perempuan terus berfungsi karena diucapkan dan diterima melalui interaksi antargen.

> “Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah.” (Purnomo, 2020:57)

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa keterbatasan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki telah dipahami sebagai kondisi yang perlu dipertanyakan. Saran untuk selalu mengalah tidak menjadi pilihan individual, melainkan menjadi cara mempertahankan keteraturan yang dianggap berlaku bagi perempuan. Mekanismenya menunjukkan bahwa ketika subordinasi telah dinormalisasi, agen sosial dapat meneruskannya melalui nasihat, saran, peringatan, dan pembentukan cara berpikir dari luar karena sebagian agen telah ikut menjaga keberlangsungannya. Menurut Bourdieu, reproduksi dominasi tidak selalu dilakukan secara sadar oleh kelompok yang berada pada posisi dominan. Agen sosial dapat mereproduksi struktur melalui kategori dan cara pandang yang telah mereka terima sebagai suatu yang benar. Posisi Ibu Leba Ali dan Tamo menjadi penting karena menunjukkan bahwa keberlangsungan dominasi maskulin tidak hanya bergantung pada tindakan laki-laki. Perempuan juga bisa menjadi agen reproduksi ketika menggunakan ukuran patriarkal untuk meyakinkan perempuan lain agar menerima keadaan yang merugikan dirinya. Melalui hal ini, novel juga menunjukkan adanya proses sosial yang membuat dominasi tersebut terus memperoleh penerimaan dari agen-agen di dalamnya.

Modal Budaya dan Kesadaran Kritis sebagai Tantangan terhadap Dominasi

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Reproduksi dominasi yang berlangsung melalui tradisi kawin tangkap tidak sepenuhnya menutup kemungkinan bagi agen untuk mempertanyakan dan menentang norma yang telah dianggap wajar. Salah satu bentuknya tampak pada tokoh Magi dan Dangu yang memiliki latar belakang pendidikan di luar Sumba.

> "Untuk Dangu yang pernah tinggal di luar Sumba ketika kuliah, merasa bahwa terlepas direncanakan atau tidak, ini adalah kejahatan. Di salah satu mata kuliah yang dipelajarinya tentang budaya, dia diajarkan bahwa ada budaya yang memang baik untuk dipertahankan, tetapi ada banyak sekali budaya di Indonesia yang bahkan harus dihapuskan karena merugikan pihak-pihak tertentu." (Purnomo, 2020:20)

Pengalaman pendidikan yang dimiliki oleh Dangu menjadi modal budaya karena memberikan pengetahuan dan kerangka berpikir yang memungkinkannya untuk melihat praktik budaya secara kritis, bukan semata-mata berdasarkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Berbeda dengan agen yang menerima adat sebagai *doxa*, seseorang yang memiliki pengetahuan melalui pendidikan membuka kemungkinan untuk mengambil jarak dari norma dan mempertanyakan apakah suatu praktik memang layak dipertahankan. Kesadaran bahwa budaya dapat merugikan pihak tertentu membuat Dangu mampu mengenali tradisi kawin tangkap sebagai permasalahan yang melampaui statusnya sebagai adat. Hal ini menunjukkan bahwa modal budaya dapat mengubah cara agen memahami praktik sosial yang sebelumnya telah memperoleh legitimasi. Kesadaran kritis seperti ini juga tampak pada Magi ketika ia berhadapan langsung dengan tuntutan untuk menyerah pada keadaan. Ketika dirinya menjadi korban dari praktik kawin tangkap, ia tidak lantas menyerah terhadap tuntutan adat yang diberikan kepadanya.

> "namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari." (Purnomo, 2020:62)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari sekadar mengalami dominasi menjadi mengenali dominasi sebagai bentuk perampasan kebebasan. Jika pada tahap sebelumnya *misrecognition* membuat kekerasan terhadap perempuan diterima melalui kategori adat, pada bagian ini Magi justru mampu melihat tindakan tersebut sebagai paksaan dan perampasan atas tubuhnya. Perubahan cara memahami pengalaman tersebut menunjukkan munculnya kesadaran kritis yang memungkinkan disposisi sebelumnya dipertanyakan. Kesadaran itu kemudian tidak berhenti pada pemahaman, tetapi mendorong Magi mengambil posisi yang berlawanan dengan tuntutan sosial. Hal ini tampak ketika Magi dengan tegas menyatakan bahwa dirinya menolak pernikahan atas dasar adat di mana ia tidak dilibatkan dalam proses perkawinannya.

> "Sa tidak akan kawin deng laki-laki yang kasih culik sa." (Purnomo, 2020:51)

Penolakan ini memperlihatkan bahwa disposisi untuk menerima dan mengalah yang sebelumnya dilekatkan pada perempuan tidak sepenuhnya menentukan tindakan Magi. Dalam hal ini agen memiliki ruang untuk mengambil posisi berbeda ketika memperoleh kesadaran terhadap relasi kuasa yang dihadapinya. Tindakan Magi dalam melawan ketidakadilan ini menjadi indikasi bahwa dominasi yang telah dinormalisasi masih dapat

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

dipertanyakan ketika agen mulai mengenali mekanisme yang membatasi dirinya. Kesadaran kritis tersebut juga berkembang melalui kemampuan mempertanyakan kontradiksi dalam relasi gender. Terdapat suatu adegan di mana Magi mempertanyaan kekerasan terhadap perempuan atas laki-laki.

> "Tidak habis pikir dia membayangkan bagaimana seseorang yang dilahirkan oleh perempuan tega menyakiti perempuan. Tidakkah mereka membayangkan jika anak-anak perempuan mereka diperlakukan serupa?" (Purnomo, 2020:44)

Pertanyaan Magi tersebut menunjukkan bahwa Magi tidak lagi menerima relasi gender sebagai sesuatu yang berlangsung begitu saja, tetapi mulai mempertanyakan ketidakselarasan antara pengalaman sebagai manusia yang dilahirkan dan relasi kuasa yang memungkinkan perempuan disakiti. Secara sosial, pertanyaan semacam itu dapat mengganggu *doxa* karena bagian yang sebelumnya diterima sebagai kewajaran mulai dipandang sebagai sesuatu yang problematis. Kesadaran seperti ini penting dalam perubahan disposisi karena agen tidak lagi sekadar menempati posisi yang diberikan kepadanya, tetapi mulai membangun penilaian sendiri terhadap praktik sosial yang dihadapinya. Dalam cerita, perubahan tersebut kemudian memperoleh bentuk praktis melalui penolakan Magi terhadap Leba Ali sebagai laki-laki yang menculiknya. Dengan demikian, modal budaya dan kesadaran kritis tidak secara otomatis menghapus dominasi, tetapi menyediakan kemungkinan bagi agen untuk mengambil jarak dari norma dan menantang reproduksinya.

Pada akhirnya, novel menyampaikan bahwa reproduksi dominasi melalui adat tidak bersifat sepenuhnya tertutup. Pendidikan dan pengalaman dapat menjadi modal budaya, sedangkan kemampuan mengenali ketidakadilan dapat membentuk kesadaran kritis yang memungkinkan agen mengambil jarak dari *doxa*. Dangu memperlihatkan bagaimana pengetahuan dapat menghasilkan cara pandang alternatif terhadap budaya, sedangkan Magi memperlihatkan bagaimana kesadaran tersebut dapat berkembang menjadi penolakan terhadap praktik yang merampas kebebasan perempuan.

Simpulan

Berdasarkan analisis menggunakan teori habitus Bourdieu, dapat diambil kesimpulan bahwa novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* merupakan kritik sosial budaya yang komplek terhadap sistem patriarki yang dilegitimasi oleh adat, khususnya praktik *yappa mawine* atau kawin tangkap di dalam masyarakat Sumba. Tradisi ini sudah menjadi habitus yang terinternalisasi dalam masyarakat setempat dan dianggap sebagai praktik yang wajar, alami, dan turun temurun. Melalui kekerasan simbolik, seluruh masyarakat termasuk korban menerima dan bahkan membenarkan praktik ini demi menjaga harga diri, harmoni sosial, dan tatanan adat. Para perempuan juga menjadi agen reproduksi untuk turut mempertahankan sistem yang bahkan menindas kaum mereka sendiri. Masyarakat tidak memiliki ruang untuk mempertanyakan tradisi yang sudah ada selama berabad-abad lamanya. Mereka hanya menerima dan melaksanakan adat dengan keyakinan bahwa tradisi ini adalah sebuah kewajiban. Menentang tradisi berarti ikut mentang adat dan masyarakat. Magi menjadi representasi agen perubahan yang mencoba memutus siklus habitus masyarakat ini dengan modal budaya baru berupa pendidikan, kesadaran hukum, dan literasi digital. Novel ini juga menjelaskan bahwa tradisi kawin tangkap menjadi representasi medan pertarungan makna

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

yang didalamnya mengandung representasi dominan oleh keluarga, tetua adat, dan pelaku, representasi oposisional dari Magi, serta representasi yang diperebutkan. Representasi maskulinitas juga tampak secara implisit melalui keterangan bahwa perempuan yang ditangkap diperlakukan seperti binatang buruan dan masyarakat akan menyambut kedatangannya dengan sorak-sorai. Perayaan ini secara tidak langsung menganggap bahwa lelaki yang berhasil menculik dan membawa perempuan adalah lelaki sejati yang pemberani. Dengan demikian novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menjadi medium representasi tandingan yang memberi suara pada korban. Novel ini pada hakikatnya menyampaikan bahwa adat bukanlah sesuatu yang sakral dan tetap, melainkan bisa dan harus dikritisi ketika melanggengkan ketidakadilan. Perempuan bukan menjadi objek pasif dan mampu merebut kembali hak atas tubuh, identitas dan narasi hidup mereka. Perubahan sosial memungkinkan melalui pendidikan, kesadaran kritis, solidaritas, dan keberanian untuk menantang habitus yang menindas. Secara keseluruhan, novel ini adalah sebuah karya sastra yang tidak hanya merefeksikan realitas kekerasn berbasis budaya, tetapi juga menawarkan harapan tentang agensi manusia dan kemungkinan transformasi sosial.

Referensi

Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(2), 678–686. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2225

Alkhaira, N. (2023). Subordinasi Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *BAHTERA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *22*(1), 47–55. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05

Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination (R. Nice, Trans.)*. Stanford University Press.

Edgerton, J. D., & Roberts, L. W. (2014). Cultural capital or habitus? Bourdieu and beyond in the explanation of enduring educational inequality. *Theory and Research in Education*, *12*(2), 193–220. https://doi.org/10.1177/1477878514530231

Fatmawati & Sholikin. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *12*(1), 41–60. https://doi.org/https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280

Husna, N. N., & Bakhri, S. (2025). Dinamika Habitus Digital dan Kontestasi Modal Simbolik : Analisis Budaya Flexing pada Generasi Z dalam Lanskap Sosial Media. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, *4*(3), 485–496. https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7332

Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika*, *1*(1), 3–15. https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420

Lestari, S. (2023). Biography of Ida Bagus Raka Pudjana as a Reflection on the History of "Drama Gong" in Bali 1960s – 1990s. *Jurnal Kajian Bali*, *13*(2), 671–691. https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p14

Linda, L. (2019). *Kekuasaan dan Kepentingan Internal Lembaga : Kajian Arena Produksi Kultural Bourdieu (Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh)*. *3*(2), 157–177. https://doi.org/https://doi.org/10.29103/aaj.v3i2.2779

Marbun, R. (2021). Dominasi Simbolik Dalam Penegakan Hukum Pidana Berdasarkan

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Perspektif Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Esensi Hukum*, *3*(1), 20–40.

Mustikasari, M., Arlin, & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, *6*, 9–14. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089

Puri, R. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menginterpretasi Teks Ulasan Film pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK BSC Bandung Kelas XI. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 27–40. https://doi.org/10.23969/wistara.v1i1.2295

Purnomo, D. (2020). Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam. In *Gramedia Pustaka Utama.* (2020th ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Ramadhan, I. S., Dzarna, & Milu, A. S. (2025). Trauma Seksual dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 103–108. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2767

Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI.

Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, *9*(2), 82–100.

Sadriah, Juanda, & Saguni, S. S. (2022). Problem Batin Perempuan dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, *2*(2), 177–194.

Sartika, D. D., Soraida, S., & Arianti, Y. (2022). Perspektif Bourdieu pada Latar Belakang Ekonomi, Lingkungan Sosial dan Peer Group, Anak Berkonflik dengan Hukum. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *21*(1), 13–24. https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.13-24

Sastra, B. (2026). Konstruksi Perempuan dan Relasi Kekuasaan dalam Sastra Indonesia : Perspektif Kritik Feminisme. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *02*(1), 25–30. https://doi.org/https://doi.org/10.70134/basadya.v2i1.1293

Widyaningrum, R. A. (2024). Konsep Doxa dalam Budaya Bali dan Makassar : Komparasi Teks Geguritan Jayaprana dan Sinrilik I Datuk Museng. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *11*(1), 125–137. https://doi.org/https://doi.org/10.33541/dia.v11i1.6077

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0